

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 12 PADANG

Syindy Meilani<sup>#1</sup>, Fitriani Dwina<sup>\*2</sup>

*Mathematics Department, Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

<sup>#1</sup>*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

<sup>\*2</sup>*Dosen Departemen Matematika FMIPA UNP*

<sup>#1</sup>[syymeilani06@gmail.com](mailto:syymeilani06@gmail.com)

<sup>2</sup>[fitriani\\_mat@fmipa.unp.ac.id](mailto:fitriani_mat@fmipa.unp.ac.id)

**Abstract** – *The ability to solve mathematical problems plays an important role in the learning process mathematics, but students at SMP Negeri 12 Padang showed a low level of mathematical problem-solving skills. This study aims to compare the mathematical problem-solving abilities of students taught using the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model with those taught using conventional learning model. The research involved all grade VII SMP Negeri 12 Padang and employed a quasi-experimental method with a Posttest Only Control Group Design. The instruments used were quizzes and final tests assessing mathematical problem solving skill. Data analysis revealed a P-value of 0,008 with a significance level of 0,05, indicating if  $P\text{-value} < \alpha$ , then to the rejection of the null hypothesis. Therefore, it can be concluded that students who learned using the SSCS model exhibited better mathematical problem-solving abilities compared to those who learned through conventional learning model.*

**Keywords**– *Coventional Learning Model, Mathematical problem-solving ability, Model SSCS*

**Abstrak** – Kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis berperan penting dalam proses belajar matematika, namun peserta didik di SMP Negeri 12 Padang menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)* dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Padang, menggunakan metode kuasi eksperimen dan desain penelitian *Posttest Only Control Group Design*. Adapun instrument yang digunakan ialah kuis dan tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa  $P\text{-value} = 0,008$  dengan taraf nyata 0,05 yang menunjukkan jika  $P\text{-value} < \alpha$ , maka tolak  $H_0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *SSCS* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Model Pembelajaran Konvensional, Model SSCS*

### PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang cara belajar dan berpikir logis yang dibutuhkan manusia untuk menghadapi perkembangan teknologi modern pada saat ini [2]. Belajar dan mengajar matematika merupakan elemen integral dari banyak proses pendidikan dikarenakan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif [3]. Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Tahun 2024 di atas, salah satu

kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.

Namun pada kenyataannya, tingkat keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah matematis di Indonesia masih terbilang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari analisis terdahulu oleh Mitasari & Murtiyasa, (2023) yang menjelaskan bahwa menurut hasil tes, keterampilan pemecahan masalah matematis peserta didik masih di bawah rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak menuliskan

informasi dalam soal secara benar pada lembar pekerjaannya, tidak dapat menjelaskan informasi dan pertanyaan dalam soal dengan lengkap, serta peserta didik kesulitan melakukan analisis terkait strategi yang akan digunakan dalam memecahkan soal.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Padang disajikan secara rinci berdasarkan hasil rata-rata nilai tes awal.

TABEL 1

RATA-RATA NILAI TES AWAL PESERTA DIDIK KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata Nilai Peserta Didik
1	VII.1	34	32,7
2	VII.2	34	26,3
3	VII.3	34	31,3
4	VII.4	34	24,0
5	VII.5	34	25,2
6	VII.6	34	22,3
7	VII.7	34	30,4
8	VII.8	34	23,0
9	VII.9	34	24,4

Berdasarkan TABEL 1 dapat dilihat bahwasanya rata-rata nilai tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Padang masih rendah. Dari tabel terlihat bahwasanya belum tercapainya interval nilai Sangat Berkembang (SB) sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 81 – 100. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal-soal non rutin dan kesulitan dalam pemecahan masalah secara akurat dan tepat.

Berdasarkan hasil tes awal kemampuan memecahkan masalah matematika membutuhkan perhatian lebih. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi sosial, mendorong keaktifan belajar, serta memperkuat keterlibatan peserta didik. Solusi yang dapat membantu peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok di kelas [5]. Salah satu upaya yang dapat membantu peserta didik adalah dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)*.

SSCS merupakan suatu model instruksional pemecahan masalah yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik [8]. Model pembelajaran ini dapat membantu mengarahkan pada penyelesaian masalah, menumbuhkan kepercayaan diri dan memberikan kesempatan pada peserta didik [1][4]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antasari et al., (2023) dan Meika et al., (2021) mengemukakan bahwa model SSCS berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dan lebih unggul dibandingkan kelas yang meaplikasikan model pembelajaran konvensional .

Dengan diterapkannya model pembelajaran SSCS, aspek kognitif peserta didik dapat dikembangkan secara terbuka dan menyeluruh. Hal ini memungkinkan

proses pembelajaran menjadi dinamis dan inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Untuk menggunakan model pembelajaran ini akan lebih mudah digunakan dengan empat langkah: dimulai dari tahap *Search* (penyelidikan masalah), *Solve* (merencanakan solusi), *Create* (membangun solusi), dan *Share* (berbagi hasil penyelesaian masalah).

METODE

Jenis penelitian yaitu penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan penelitiannya yaitu *The-nonequivalent posttest-only control group design*.

TABEL 2 RANCANGAN PENELITIAN THE-NONEQUIVALENT POSTTEST-ONLY CONTROL GROUP DESIGN

Kelompok	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Keterangan:

- X: Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SSCS
- O: Tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis
- : Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional

Penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Padang Tahun Pelajaran 2024/2025 sebagai populasi, dengan penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan hasil pengacakan, kelas VII.7 ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.6 sebagai kelas kontrol. Evaluasi hasil belajar matematika dilakukan melalui enam kali kuis yang diberikan setiap akhir pertemuan pada kelompok kelas eksperimen serta tes akhir setelah perlakuan untuk kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kuis

Kemajuan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran SSCS terlihat dari nilai kuis per indikator pada setiap pertemuan.

TABEL 3 RATA-RATA SKOR KUIS PESERTA DIDIK SETIAP PERTEMUAN

Indikator	Skor max	Rata-Rata Skor Kuis Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	6	4,67	5,45	5,00	5,84	4,39	5,18
2	1	0,24	0,36	0,39	0,42	0,45	0,55
3	3	2,58	2,73	2,54	2,58	2,73	2,88
4	1	0,18	0,36	0,39	0,82	0,91	0,94

TABEL 3 rata-rata skor kuis setiap indikator peserta

didik secara umum mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama, skor peserta didik relatif rendah hampir pada semua indikator. Namun, seiring berjalannya proses pembelajaran, skor tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan skor ini mencerminkan adanya perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan rata-rata skor kuis setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap pertemuannya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik mengalami perkembangan.

**B. Tes Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Data tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis berbentuk soal uraian yang diikuti oleh 61 peserta didik. Data hasil tes ini disajikan dalam TABEL 4.

TABEL 4  
TES AKHIR PESERTA DIDIK KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS KELAS SAMPEL

Kelas	N	$\bar{x}$	$X_{maks}$	$X_{min}$
Eksperimen	32	75,31	100	40
Kontrol	29	65,26	95	30

Dari data yang diperoleh, terlihat rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas sampel juga dapat dilihat melalui rata-rata skor untuk masing-masing indikator. Berikut ini merupakan perbandingan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada setiap indikator. Rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis kelas sampel pada dilihat pada TABEL 5.

TABEL 5  
RATA-RATA SKOR TES PESERTA DIDIK KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

No. Soal	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Kelas	
		Eksperimen	Kontrol
1	Memahami Masalah	4,91	4,24
	Merencanakan Penyelesaian Masalah	0,69	0,34
	Melaksanakan Rencana	4,75	4,48
	Memeriksa Kembali	0,91	0,62
2	Memahami Masalah	4,63	4,48
	Merencanakan Penyelesaian Masalah	0,44	0,34
	Melaksanakan Rencana	3,38	2,83
	Memeriksa Kembali	0,91	0,38
3	Memahami Masalah	4,63	4,48
	Merencanakan Penyelesaian Masalah	0,47	0,38
	Melaksanakan Rencana	3,47	2,93
	Memeriksa Kembali	0,97	0,55

Berdasarkan TABEL 5 terlihat bahwa rata-rata skor setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hipotesis penelitian bahwa model pembelajaran SSCS mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik diuji melalui analisis data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai berikut.

- a. Uji Normalitas  
Dengan  $P$ -value 0,697 dan 0,160 ( $P$ -value  $>$   $\alpha = 0,05$ ), maka data tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kedua kelas sampel berdistribusi normal.
- b. Uji Homogenitas  
Hasil Uji F menunjukkan  $P$ -value = 0,061 ( $>$   $\alpha = 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa data tes kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.
- c. Uji Hipotesis  
Berdasarkan hasil Uji t yang telah dilakukan, diperoleh  $P$ -value = 0,008. Nilai  $P$ -value  $<$   $\alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model SSCS lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS berdampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Padang pada tahun pelajaran 2024/2025. Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SSCS menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi selama pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Semoga temuan penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan di bidang ini.

REFERENSI

[1]. Antasari, M., Hanifah, H., Susanta, A., & Haji, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (Sscs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sma Negeri 4 Kaur. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(2), 822-838. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i2.343>

- [2]. Bahrudin, H., Janah, H., Mufatikhatunihayah, & dkk. (2024). *Peran Matematika Dalam Pengembangan Teknologi Informasi*. 2(3), 454–474.
- [3]. BSKAP. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024* (Issue 021).
- [4]. Jusman, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (Sscs) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 401–409. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8259>
- [5]. Marfu'ah, S., Zaenuri, Masrukan, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 50–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- [6]. Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383–390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.388>
- [7]. Mitasari, D., & Murtiyasa, B. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1759–1772. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2399>
- [8]. Putriana, C., & Haqiqi, A. K. (2023). The Effectiveness of the SSCS (Search, Solve, Create, and Share) Learning Model for Increasing Mathematical Communication Skills and Numeracy Literacy. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.21043/jpmk.v6i2.22484>